

Komposisi Musik *Disauik Tingkah*, Metode Pendekatan Tradisi Kesenian *Cenang Tigo* Kenagarian Kinali

Novita Habida¹, I Dewa Nyoman Supenida², Muhammad Zufahmi³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: novitahabida02@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: dewasupenida2017@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: julmedankar@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted: 2024-07-29 Review: 2024-10-31 Published: 2024-12-04

CORRESPONDENCE E-MAIL: novitahabida02@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian *cenang tigo* adalah tradisi masyarakat kampung *Aia Maruok*, Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. *Metode* yang digunakan dalam menciptakan musik komposisi karya *Disauik Tingkah* adalah pendekatan tradisi dengan instrumen *canang*, *talempong*, *gandang katindiak*, *gandang tambua*, *gong*, *kecapi Payakumbuh*, *saluang*, *accordion*. Tujuan menciptakan karya ini adalah Menciptakan komposisi musik karawitan yang bersumber dari pola permainan *manciek* dan *manduo* dari kesenian *cenang tigo*, dan sebagai bentuk mengekspresikan diri, dalam bentuk kreativitas penciptaan musik karawitan. *Cenang tigo* menjadi sumber dalam penggarapan komposisi musik baru, yang memiliki pola permainan seperti pada pola *manciek* dengan *manduo* yang saling bersaut-sautan dan *mancarak* ini memiliki keunikan karena permainan yang bersifat bebas dan tidak terikat pada permainan *manciek* dan *manduo* tetapi masih dalam tempo yang sama. *Cenang tigo* terbagi atas tiga nada yaitu nada C, D, dan F. *Manciek* adalah permainan yang memiliki pola permainan dasar tetapi terdapat semacam pola peningkah yang disebut pola *manigo* (pola tiga). *Manduo* adalah permainan yang dimainkan sama seperti *manciek* tetapi tidak memakai pola *minigo* (pola tiga). Sedangkan *mancarak* adalah permainan pola peningkah antara permainan pola *manciek* dengan pola *manduo*.

Kata Kunci: *Canang Tigo*; *manciek*; *manduo*; *mancarak*

ABSTRACT

The art of *cenang tigo* is a tradition of the people of *Aia Maruok* village, Nagari Kinali, West Pasaman Regency. The method used to create musical compositions by *Disauik Tingkah* is a traditional approach with the instruments *canang*, *talempong*, *gandang katindiak*, *gandang tambua*, *gong*, *Payakumbuh harp*, *saluang*, *accordion*. The aim of creating this work is to create a musical composition that originates from the *manciek* and *manduo* playing patterns from the art of *cenang tigo*, and as a form of self-expression, in the form of creative musical creation. *Cenang Tigo* is a source for creating new musical compositions, which have playing patterns such as the interlocking *manciek* and *manduo* patterns and this *mancarak* is unique because the playing is free and not tied to the *manciek* and *manduo* playing but is still at the same tempo. *Cenang tigo* is divided into three notes, namely the notes C, D, and F. *Manciek* is a game that has a basic playing pattern but there is a kind of peningkah pattern called the *manigo* pattern (three pattern). *Manduo* is a game that is played the same as *manciek* but does not use the *minigo* pattern (three pattern). Meanwhile, *mancarak* is a game of peningkah patterns between playing the *manciek* pattern and the *manduo* pattern.

Keywords: *cenang tigo*; *manciek* pattern; *manduo* pattern; *mancarak* pattern

PENDAHULUAN

Cenang tigo adalah salah satu seni tradisi yang ada di Kampung Aia Maruok, Kenagarian Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. *Cenang* sendiri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah alat musik yang berbentuk gong namun mempunyai ukuran yang lebih kecil, bisa juga dikatakan alat musik yang berbentuk bonang yang terbuat dari perunggu. “Menurut Kisar, wawancara pada 4 Maret 2023: *cenang tigo* pada mulanya dimainkan sebagai hiburan masyarakat yang ada di Kampung *Aia Maruok* untuk mengisi waktu senggang.

Cenang tigo awalnya di ajarkan oleh ibu kepada anak perempuannya sebagai hiburan dan sebagai permainan yang memang di khususkan kepada perempuan. Masyarakat menganggap permainan ini memang lebih mencerminkan kepada perempuan tetapi tidak menutup kemungkinan laki-laki untuk memainkannya”. Seperti yang disampaikan oleh “Fulzi, Suharti, dan Satria. (2017): kesenian (musik) *cenang tigo* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kampung Air Meruap Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Ensambel *cenang tigo* terdiri dari tiga buah instrumen *cenang* yang dimainkan oleh tiga orang pemain perempuan dengan menggunakan teknik *interlocking* (saling isi-mengisi). Musik *cenang tigo* memiliki bentuk dan fungsi yang khas sesuai dengan konteks adat dan sosial budayanya”.

Cenang tigo biasa dimainkan pada saat adanya acara pernikahan, dan *manitia* anak (*babako*). “Menurut Ida, wawancara 11 Maret 2023: dulunya permainan *cenang tigo* dimainkan bukan pada saat acara pernikahan, melainkan pada saat ibu-ibu istirahat bekerja mereka memainkan kesenian *cenang tigo* sebagai hiburan agar menghilangkan rasa lelah”. Juga disampaikan oleh “Lisman, 11

Maret 2023: mengatakan bahwa permainan kesenian *cenang tigo* sudah dimainkan sejak tahun 1926”.

Alat musik *cenang tigo* “menurut Anis, wawancara 11 Maret 2023: pada awalnya *cenang tigo* memiliki alat yang terdiri dari tiga buah *cenang*, satu *agoang* (gong) yang berukuran sedang, dan satu buah *gandang*. Tetapi seiring dengan perubahan zaman, permainan *cenang tigo* kini hanya terdiri dari tiga buah *cenang* dan satu *agoang* (gong)”. Cara memainkan *cenang tigo* yaitu dengan masing-masing pemain memainkan satu buah *cenang* dengan cara di *jinjiang*, dan satu pemain *agoang* (gong). Permainan *cenang tigo* memiliki tiga pola dengan nada-nada yang berbeda juga disebut menggunakan istilah yaitu; *pola manciek* (pola pertama), *manduo* (pola kedua), *mancarak* (peningkah), yang diiringi dengan permainan dari *agoang* (gong). Notasi permainan *cenang tigo* seperti yang ada di bawah ini.

LAGU CENANG TIGO

NOVITA HABIDA

Gambar 1.

Notasi Lagu *Cenang Tigo*
(Oleh: Wanda Pintubatu)

Berdasarkan notasi lagu *cenang tigo* di atas dijelaskan bahwa pola *manciek* adalah permainan yang memiliki pola

permainan dasar tetapi terdapat semacam pola peningkah yang disebut pola *manigo* (pola tiga). Pola *manduo* adalah permainan yang dimainkan sama seperti *manciek* tetapi tidak memakai pola *minigo* (pola tiga). Sedangkan *mancarak* (peningkah) dan *agoang* (gong) adalah permainan dengan nada yang memberi variasi bunyi agar lebih memperindah permainannya. Permainan pola *manciek* dan *manduo* adalah dengan cara *interlocking* (saling bersaut-sautan) antara motif ritem satu dengan yang lainnya. *Mancarak* (paningkah) ini dimainkan setelah permainan antara *manciek* dan *manduo* dimainkan. Pada pola *mancarak* ini memiliki keunikan karena permainan yang bersifat bebas dan tidak terikat pada permainan *manciek* dan *manduo* tetapi masih dalam tempo yang sama. Setelah semua main baru terakhi masuk *agoang* (gong).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh tokoh dalam permainan *cenang tigo* yaitu, “menurut Marlis, wawancara 4 Maret 2023: Kesenian *cenang tigo* ini hanya memiliki satu nada/lagu. Kesenian *cenang tigo* ini pun sudah mulai hilang. Akibat banyaknya anak-anak muda yang tidak lagi ingin belajar dan meneruskan *kesenian* ini. Maka jarang sekali ada anak-anak yang bisa memainkan dan mengakibatkan mulai hilangnya peminat dalam kesenian *cenang tigo*”.

Menurut pengkarya yang menjadi daya tarik permainan ini terletak pada pola permainan *manciek* dan *manduo* itu sendiri yang saling bersaut-sautan. Pada pola *mancarak* ini memiliki keunikan karena permainan yang bersifat bebas dan tidak terikat pada permainan *manciek* dan *manduo* tetapi masih dalam tempo yang sama. Setelah semua main baru terakhi masuk *agoang* (gong). Permainan *cenang tigo* dimainkan dalam tempo sedang dengan birama 4/4. Nada yang ada dalam setiap canang yaitu nada 1(do), nada 2(re), dan nada 4(fa). Walaupun permainannya yang bisa dibilang bersifat santai,

permainannya juga bisa digabungkan dengan alat musik lain, seperti; *talempong*, *tambua tasa*, *rebana*, dan lain sebagainya.

Pola permainan dari *cenang tigo* pengkarya mendapat ide garapan dengan menambahkan melodi baru yang dikembangkan melalui pola permainan *cenang tigo*. Sehingga karya ini akan menjadi harmoni melalui irama yang akan di garap. Dengan demikian akan terbentuk sebuah karya komposisi dengan judul “*Disauik Tingkah*”. Pengertian “*Disauik Tingkah*” adalah judul yang terinspirasi dari permainan pola *manciek* dengan pola *manduo* dalam *cenang tigo*. Dimana kata *disauik* merupakan permainan yang saling bersautan. Sedangkan kata *tingkah* berasal dari pola *manigo* yang ada dalam pola *manciek* pada *cenang tigo*.

Karya ini bersumber dari permainan pola *manciek* dan pola *manduo* yang digagas dan diformulasikan ke dalam penggarapan komposisi musik baru. Karya “*Disauik Tingkah*” akan dikembangkan dalam beberapa unsur yaitu: unsur melodis, ritmis, dan juga unsur musik vokal. Unsur ritmis akan digarap menggunakan aksentuasi-aksentuasi tertentu. Setelah itu, diiringi dengan iringan melodi yang digarap dengan beberapa harmonisasi kemudian di tambah vokal sehingga memunculkan konsep musik *cenang tigo* yang telah berkembang dari tradisi aslinya. Setelah itu pada unsur-unsur melodis, ritmis dan unsur vokal dipadukan sehingga memunculkan suatu bentuk garap yang lebih dinamis, penuh dengan aksentuasi, memenuhi unsur-unsur kompleksitas karya baru yang disebut dengan komposisi musik karawitan yang saling bersaut-sautan di sebut dengan “*Disauik Tingkah*”.

Karya ini dibagi kedalam dua bagian. Pada bagian pertama pengkarya menggarap permainan pola *cenang tigo*

tradisi aslinya. Dengan menggunakan prinsip pengembangan nada-nada yang pengkarya gunakan. Sehingga tidak terikat dengan satu nada, juga memperkaya bentuk garapan. Dan di bagian ini juga di tambahkan vokal untuk mendukung suasana pada permainan nantinya. Bagian pertama pengkarya menggarap dari permainan *cenang tigo* berdasarkan pola *manciek* dan *manduo* menggunakan prinsip pengembangan nada-nada yang akan pengkarya gunakan sehingga tidak terikat dengan satu nada saja, juga memperkaya bentuk garapan. Selanjutnya pengkarya menggarap pola melodi *cenang tigo* dengan memakai teknik garap. Pertama *legato* (teknik permainan secara bersambung). Dalam bagian ini pengkarya ingin menyambungkan beberapa alat musik sehingga menghasilkan sebuah melodi baru.

Kedua pengkarya mengembangkan melodi yang terdapat pada pola *cenang tigo* menjadi beberapa bentuk melodi baru dalam pola *cenang tigo*. Di sini pengkarya juga menambahkan alat musik lain seperti *kecapi Payakumbuh*. Alasan pengkarya menggunakan instrumen ini karena ingin mentransformasikan melodi dan aksent-aksent dari pola *cenang tigo* juga memberi warna bunyi melodi yang baru. Tetapi juga tidak menghilangkan musik tradisi aslinya. Bagian kedua *stacato* (teknik permainan secara terputus-putus). Dengan permainan secara terputus-putus ini pengkarya akan membentuk suasana yang akan menguatkan rasa dalam karya “Disauik Tingkah”. Ketiga *call and respond* (teknik permainan tanya jawab). Pada *call and respond* (teknik permainan tanya jawab) pengkarya membagi beberapa alat musik sehingga membentuk sebuah harmoni. Contoh alat yang akan di gabungkan seperti: *canang, talempong, gandang katindiak, gong, kecapi Payakumbuh, akordion, saluang, tambua*.

Tinjauan Karya

Penegasan agar tidak ada penjiplakan tulisan atau karya yang terdahulu, maka dilakukan mencari seperti; laporan penelitian, jurnal, karya tulis ilmiah berkaitan dengan materi yang digunakan sebagai bentuk apresiasi dan menghindari penjiplakan, tumpang tindih, dan peniruan terhadap tulisan atau karya sebelumnya. Dapat di lihat dalam uraian berikut:

Aulia satria (2014), *kesenian cenang tigo di kampung air meruap jorong sigunanti kenagarian kinali, kecamatan kinali, kabupaten pasaman barat*. Aulia menggarap kajian yang berangkat dari bentuk penyajian *cenang tigo*, fungsi, dan pandangan masyarakat dari kesenian *cenang tigo* yang ada. Sedangkan yang pengkarya tulis merupakan sebuah bentuk garapan penciptaan komposisi musik karawitan baru bersumber dari kesenian *cenang tigo*. Tulisan Aulia Satria ini menjadi apresiasi dan menambah pengetahuan bagi pengkarya juga menambah wawasan pengkarya terhadap musik tradisi *cenang tigo*.

Gusra Mardatillah (2021) “BARUBAH RASO” terinspirasi dari lagu *Cindangkuang* pada kesenian *gandang tigo*. Mardatillah menggarap lagu *cindangkuang* dengan mengembangkan melodi baru dengan prinsip permainan yang repetitif. Yang menjadi daya tarik pengkarya dalam karya Mardatillah yaitu terinspirasi dari perubahan melodi dari bagian lagu *Cindangkuang* dalam bentuk garap pendekatan tradisi. Instrumen yang digunakan adalah *tambua, talempong, canang, gong, gandang katindiak, pupuik batang padi, dan pupuik lambok*. Perbedaan dengan karya “Disauik Tingkah” pengkarya mengembangkan pola garap *manciek, manduo, dan mancarak* pada *canang tigo* dalam pola rikmik *manciek, manduo, dan mancarak*. Instrumen yang pengkarya

gunakan adalah *canang*, *gong*, *gandang katindiak*, *talempong*, *saluang*, *tambua*, *kecapi Payakumbuh*, dan *acordion*.

MHD Rhomario Adiaksa (2021) “*TATOGUN – TOGUN*” terinspirasi dari kesenian *talempong unggan* lagu *Batang Tarunjam*. Teknik permainan *Tabontibonti/Tatogun-togun* yang terdapat pada lagu *Batang Tarunjam* dalam musik *talempong unggan* menjadi ide atau gagasan dalam penggarapan komposisi musik baru menggunakan bentuk garap tradisi. Instrumen yang digunakan adalah menjadi daya tarik bagi pengkarya dalam karya Rhomario yaitu pada ide atau gagasan dalam penggarapan komposisi musik baru menggunakan bentuk garap tradisi. Perbedaan dengan karya “*Disauik Tingkah*” sangat jauh berbeda.

Fitri Rahmadhani (2023) “*RATOK SI BUNSU*” interpretasi dari *dendang ratok ilau* pada gerak melodi terdapat teknik vokal yang di sebut *opmaat* (birama gantung). Birama gantung yang dimaksud adalah terdapat nada yang tidak sampai pada ketukan beat. Dan modus nada yang terdapat pada *dendang ratok ilau* dalam bentuk pendekatan tradisi. Pada karya “*Disauik Tingkah*” pengkarya menggara pola musik *cenang tigo* dalam pengembangan pola *manciek*, *manduo*, dan *mancarak*.

Azzura Yenli Nazrita (2022) “*DUA JIWA DALAM BUAIAN*” terinspirasi dari permainan melodi yang bersifat *ostinato*, sumber dari “*buai*” (mengayun) pada pola *talempong limo* lagu *Buaian Sarin*. Yang menjadi keunikan dari karya “*Dua Jiwa Dalam Buaian*” adalah teknik permainan tanya jawab dan berkesan bolak balik dalam bentuk pendekatan *World Musik*. Perbedaan dengan karya “*Disauik Tingkah*” pengkarya mengembangkan pola garap *manciek*, *manduo*, dan *mancarak* pada *canang tigo* dalam pola ritmik *manciek*, *manduo*, dan *mancarak*. Instrumen yang pengkarya gunakan adalah *canang*, *gong*, *gandang katindiak*, *talempong*,

saluang, *tambua*, *kecapi Payakumbuh*, dan *acordion* dalam bentuk pendekatan tradisi .

Tinjauan masing-masing karya di atas memiliki perbedaan dengan komposisi musik karawitan “*Disauik tingkah*”. Dimana karya komposisi musik karawitan “*Disauik tingkah*” bersumber dari kesenian *cenang tigo*. Perbedaan ini juga terdapat pada aspek ide / gagasan karya komposisi musik karawitan “*Disauik Tingkah*” berangkat dari pola permainan *manciek* dan *manduo* dalam kesenian *cenang tigo*.

Landasan Teori

Landasan teori juga menjadi pedoman bagi pengkarya dalam penggarapan karya yang berjudul “*Disauik tingkah*”. Berikut yang menjadi panduan dalam konsep pengkarya yaitu pendapat Waridi (2008:294) dalam bukunya yang berjudul *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan* mengatakan bahwa “Pendekatan tradisi adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak dari dan menggunakan idiom-idiom tradisi karawitan Jawa yang sudah ada. Idiom-idiom itu kemudian diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah kekayaan karawitan yang memiliki warna kebaruan. Bobot kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitas komponisnya”.

Pendapat Waridi di atas dijadikan sebagai pijakan garapan karya yang bersumber dari kesenian tradisi minangkabau. Pada karya “*Disauik Tingkah*” idiom yang di gunakan seperti; *canang tigo*, *gong*, *gandang katindiak*, *gandang tambua*, *kecapi minang*, *acordion*, *saluang*, dan *talempong* sebagai sumber garapan karya dengan menggunakan pendekatan tradisi.

Selanjutnya teori yang digunakan adalah teori bobot nada yang dikemukakan

oleh Sri Hastanto (2009:8-9) mengemukakan bahwa: bobot sebuah nada di dalam sebuah melodi sangat ditentukan oleh "ramuan" (gabungan) nada-nada atau bahkan lagu yang mendahuluinya. Untaian nada atau bahkan sepotong melodi di awal sebuah penyajian akan dapat mempengaruhi jiwa kita untuk merasakan rasa seleh pada nada-nada tertentu. Nada-nada yang berasa seleh itu baru kemudian sering digunakan sebagai nada akhir sebuah kalimat lagu. Posisi nada di akhir sebuah kalimat lagu akan memberi nada itu menjadi bertekanan kuat. Tetapi jangan dikira bahwa nada pada akhir kalimat lagu mesti mempunyai rasa seleh yang kuat.

Pendapat Sri Hastanto di atas, pengkarya meminjam pemikiran Sri Hastanto dalam penggarapan komposisi musik "*Disauik Tingkah*". Dimana dalam proses garapan melodi juga vokal yang akan di buat memiliki keselarasan bunyi. Pada susunan nada-nada nantinya bisa dirasakan secara efek psikologis apakah memiliki rasa sedih atau senang sehingga dapat dirasakan oleh para penonton dalam menyaksikan karya "*Disauik Tingkah*".

Proses penggarapan karya ada proses yang di buat agar karya tetap pada tujuan awal karya. Pertama adanya materi garapan atau bahan garap yang bersumber dari *cenang tigo* sebagai ketertarikan pengkarya menciptakan garapan baru. Selanjutnya pengkarya memahami konsep dari materi garapannya agar tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan. Unsur sarana dan media garapan yang digunakan yaitu alat musik dan vokal sebagai media dari ide musikal. Oleh sebab itu *canang*, *gong*, *gandang katindiak*, *kecapi Payakumbuh*, *saluang*, *talempong*, *tambua*, dan *acordion* juga vokal. Garapan yang akan di ciptakan bersumber dari kesenian *cenang tigo*, seperti pola-pola permainan *manciek* dan *manduo* pada *cenang tigo*. Juga memiliki pertimbangan dalam pembuatan karya agar

tidak mengecewakan hasil dari pencapaian karya.

Konsep Penciptaan

Berdasarkan fenomena musikal yang terdapat pada pola permainan *cenang tigo* yang menjadikan ide atau gagasan dalam musik *cenang tigo* ini terletak pada bagian pola permainan yang saling *interlocking* (bersaut-sautan) dalam pola *manciek* dengan *manduo*. Dengan tempo permainan sedang, dalam hitung birama permainannya 4/4. Dalam permainan pola yang sama tetapi pada bagian tertentu memiliki perberbedaan tambahan satu nada pada bagian pola *manciek*, yang di sebut pola *mantigo* (tiga).

Pola permainan *cenang tigo* inilah yang pengkarya gunakan sebagai dasar garapan melodi baru yang dikembangkan melalui pola permainan *cenang tigo*. Konsep yang dimaksud berangkat dari pola *manciek* dan *manduo* yang di kembangkan melalui pendekatan tradisi. Tujuan pengkarya menggunakan pendekatan tradisi dalam karya ini agar ketradisian pola *cenang tigo* masih tetap terjaga walaupun bentuk dan penyajian dalam karya ini sudah terjadi perubahan dalam bentuk baru. Melalui pendekatan tradisi yang digunakan, pengkarya membutuhkan instrumen yang mampu mendukung dan membantu dalam mewujudkan ide dan gagasan. Instrumen tersebut antara lain: *canang*, *gong*, *gandang katindiak*, *talempong*, *tambua*, *saluang*, *kecapi Payakumbuh*, *acordion*.

Pengkarya membagi karya ke dalam dua bagian. Bagian pertama pengkarya menggarap dari permainan *cenang tigo* berdasarkan pola *manciek* dan *manduo* menggunakan prinsip pengembangan nada-nada yang akan pengkarya gunakan sehingga tidak terikat dengan satu nada saja, juga memperkaya bentuk garapan. Selanjutnya pengkarya menggarap pola

melodi *cenang tigo* tersebut dengan memakai teknik garap. Pertama *legato* (teknik permainan secara bersambung). Dalam bagian ini pengkarya ingin menyambungkan beberapa alat musik sehingga menghasilkan sebuah melodi baru. Bagian pertama ini pengkarya akan menghadirkan suasana yang kuat. Dengan rasa kesedihan yang muncul dari vokal diiringi beberapa instrumen nantinya. Juga penggarapan pada vokal ini akan pengkarya bentuk harmoni yang mendukung dengan suasana yang akan pengkarya hadirkan..

Bagian kedua, pengkarya mengembangkan melodi yang terdapat pada pola *cenang tigo* menjadi beberapa bentuk melodi baru dalam pola *cenang tigo*. Di sini pengkarya akan menggarap permainan alat musik yang akan menghasilkan bunyi permainan meningkah. Seperti pada gandang katindiak dan canang dengan talempong. Bagian kedua juga pengkarya menambahkan kecapi Minang, alasan pengkarya menggunakan instrumen ini karena ingin mentransformasikan melodi dan aksent-aksent dari pola canang juga memberi warna bunyi melodi yang baru. Selanjutnya agar menghadirkan suasana yang kontras dengan memakai semua instrumen sebagai perbandingan ketika masuk ke suasana sedih kembali karya tersebut tidak monoton. Maka penggunaan instrumen tersebut didasari untuk mendukung karakter-karakter dan suasana pada konsep karya.

Kajian sumber penciptaan

Kasus musikal yang terdapat dalam pola *cenang tigo* yang pengkarya jadikan ide garapan yang bersumber dari bagian pola *manciek* dan *manduo*. Berikut transkrip melodi pola *canang tigo*:

Gambar 2.

Notasi Lagu *Cenang Tiga* dengan berbagai motif

(Oleh: Wanda Pintubatu)

Berdasarkan *score* musik di atas pengkarya menemukan beberapa perbedaan musikal baik dari segi nada ataupun ritme di antaranya, perubahan melodi pada bagian motif a yang di mainkan secara *repetitive*. Beberapa fenomena musikal yang pengkarya uraikan di atas, akan menjadi ide pengkarya dalam karya komposisi musik karawitan baru yang berjudul “*Disauik Tingkah*”. Pola *manciek* dan *manduo* menjadi modal dasar pada penggarapan seperti pengembangan dari melodi utama yang menjadi beberapa bentuk melodi baru. Pengembangan melodi tersebut akan memakai garapan prinsip permainan yang *repetitive* Pengkarya juga memakai beberapa teknik garap untuk memperkaya garapan sesuai dengan konsep kekaryaannya seperti penggarapan unsur lain di antaranya: penggarapan intensitas bunyi untuk dinamika garapan, aksentuasi, dan tempo. Prinsip dasar yang juga akan mewarnai garapan ini adalah teknik permainan *hocketing* dan *interlocking*.

Rekaman audio visual permainan *canang tigo* merupakan koleksi yang dimiliki pengkarya yang dijadikan pedoman untuk menggarap karya "*Disauik Tingkah*". Rekaman ini sangat membantu pengkarya untuk melakukan analisis pola *canang tigo* yang dimainkan oleh tiga instrumen *cenang tigo* tersebut. Dari analisis yang dilakukan, pengkarya mendapatkan inspirasi keunikan kesenian *canang tigo*, sehingga muncul ide pengkarya menggarap pola permainan *cenang tigo* untuk dijadikan garapan komposisi baru musik karawitan yang berjudul "*Disauik Tingkah*".

Gaya dan Genre Pertunjukan

Gaya dalam musik merupakan suatu sifat tersendiri dalam perwujudan musik yang terlepas dari penilaian keindahan. Sedangkan genre merupakan istilah yang digunakan untuk mengelompokkan karya seni. Berdasarkan karakteristik umum, tema, gaya, atau elemen-elemen tertentu. Oleh sebab itu gaya dan genre karya "*Disauik tingkah*" lebih lanjut dijelaskan di bawah ini.

a. Gaya

Karya "*Disauik Tingkah*" elemen-elemen yang digunakan dalam penciptaan karya didominasi oleh elemen tradisi, baik elem atau modal musikal, ide atau gagasan, maupun pemilihan alat. Sementara itu pada pertunjukan karya juga menggunakan salah satu praktik yang terdapat pada tradisinya seperti arak-arakan. Namun karena karya ini adalah garapan komposisi musik baru, maka gaya pertunjukan yang digunakan adalah gaya pertunjukan komposisi musik baru meskipun modal musikal yang mendasari penciptaan karya ini terinspirasi dari kesenian tradisi.

b. Genre pertunjukan

Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik.

Genre pertunjukan komposisi musik yang berjudul "*Disauik Tingkah*" bergenre kreasi yaitu komposisi berbasis tradisi dengan pendekatan tradisi. Komposisi ini, tidak lagi terpaut pada tradisi namun pengembangan yang dilakukan masih terikat pada konsep-konsep musikal yang ada pada tradisi *cenang tigo*.

METODE

Metode penciptaan merupakan cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Adanya metode penciptaan ini diharapkan dapat membantu menguraikan rancangan penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan dari ide perancangan sampai terwujudnya karya seni. Sebuah karya seni tidak akan lahir begitu saja tanpa adanya ide atau gagasan yang dimiliki. Dari sebuah karya dapat ditentukan pencapaian yang maksimal mulai dari sumber karya, pendukung karya, ruang latihan, juga instrumen yang di gunakan dalam karya. Serta adanya tahapan yang dilakukan pada karya "*Disauik Tingkah*" yang diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja sebagai berikut:

Tahap observasi pengkarya mencari data – data yang berkaitan dengan proses garapan nantinya. Di tahap ini juga, pengkarya lebih mengedepankan analisa secara musikal dalam pencarian fenomena atau keunikan yang menjadi ide dasar dalam penciptaan komposisi musik *Disauik Tingkah*. Dengan langsung turun ke lapangan tepatnya di kampung air meruap, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman barat. Dalam bentuk apresiasi pengkarya terhadap kesenian *cenang tigo* yang di peroleh dari seniman yang masih menguasai kesenian *cenang tigo* ini. Selain itu juga di lakukan pengumpulan data – data dari beberapa sumber lainnya untuk menambah

pengetahuan, wawasan juga inspirasi bagi pengkarya.



Gambar 3.

Foto pada saat ibu-ibu bermain *canang tigo*
(Dokumentasi: Novi, 11 Maret 2023)

Gambar di atas merupakan foto yang pengkarya ambil pada saat melakukan wawancara dan mengetahui bagaimana permainan *cenang tigo* tersebut.

Diskusi, dalam tahap ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa dosen, senior, teman – teman mahasiswa, dan kerabat yang bisa dianggap membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep garapan. Selain itu, pengkarya juga melakukan diskusi kepada tim produksi serta pendukung karya untuk menjelaskan ide dan konsep garapan yang akan dicapai nantinya.

Tahap ketiga setelah konsep garap ditentukan, pengkarya melakukan eksplorasi terhadap beberapa instrumen yang di gunakan. Eksplorasi merupakan proses berfikir, merasakan, berimajinasi, dan merespon segala sesuatu yang dapat disajikan sebagai sumber ide dalam mencapai karya (Ritno Widyarto, 2020:52). Pengkarya mencari berbagai kemungkinan materi, teknik garap dan penyambungan yang dirasa cocok dengan konsep yang sudah dibuat. Eksplorasi dilakukan pada beberapa instrumen seperti: talempong, dan saluang. Pendukung karya memainkan pola *cenang tigo* yang di garap melalui talempong, kemudian pada saluang memberi warna bunyi pada garapan.

Realisasi mewajibkan konsep menjadi sebuah komposisi musik baru, dipilih pendukung karya yang sesuai dengan keahlian pengkarya memberi pemahaman, penjelasan dan pendekatan mengenai konsep yang berhubungan dengan karya yang dibuat. Setelah semua bersedia mendukung terciptanya karya komposisi ini maka pengkarya menetapkan jadwal latihan atas kesepakatan bersama. Selanjutnya pengkarya melakukan proses latihan dengan memberi materi pokok atau materi asli maupun materi yang sudah pengkarya siapkan, misalnya melodi pola *canang tigo* tersebut maupun yang sudah pengkarya garap menjadi sebuah pengembangan melodi yang berpijak dari pola *cenang tigo* tersebut. Jika semua pendukung sudah menguasai bagian masing-masing, pengkarya mulai menyusun materi-materi tersebut menjadi beberapa bagian, selama proses latihan adakalanya terjadi perubahan materi dan perubahan susunan karya setelah pengkarya merevisi kembali melalui rekaman audio setiap latihan yang bertujuan menjadi karya ini lebih baik.

Selanjutnya pada tahap ini, pengkarya melakukan bimbingan dengan pembimbing karya agar karya “*disauik Tingkah*” menjadi lebih terarah dengan saran dan kritik dari dosen pembimbing. Pada bimbingan pertama, pembimbing menyarankan untuk memperkaya garapan dari instrumen *canang* sebelum masuk kemareti garapan pola *canang*. Awal materi *canang tigo* dimainkan setelah dua kali pengulangan masuklah saluang sebagai pemanis dari permainan *canang tigo*. Bimbingan pertama difokuskan untuk menggarap dan memperjelas materi bagian awal, dilanjutkan dengan menambahkan garapan berupa teknik penyambungan yang sebelumnya dirasa kurang sesuai.



Gambar 4.

Bimbingan karya dengan dosen pembimbing karya di ruang J1 Jurusan Seni Karawitan (Dokumentasi: Fadhila, 31 Mei 2024)



Gambar 5.

Bimbingan karya dengan dosen pembimbing tulisan di ruang Jurusan Seni Karawitan (Dokumentasi: Fadhila, 31 Mei 2024)

Proses bimbingan kedua, difokuskan kepada penempatan materi yang dirasa kurang sesuai. Pembimbing mengarahkan untuk mengubah susunan materi dan menambah unsur bunyi yang tidak ada sebelumnya. Latihan dilakukan dengan mengulang materi dari awal sampai bagian akhir. Alasan perubahan susunan adalah karena penyambungan yang dirasa kurang tepat. Pembimbing juga menyarankan untuk memperkaya materi vokal.

Kegiatan proses bimbingan ketiga, terdapat beberapa materi karya yang dirasa

kurang bagus penempatannya. Pembimbing kembali merubah susunan materi tersebut. Selanjutnya bimbingan keempat, terdapat penambahan vocal yang terletak pada bagian kedua karya. Bimbingan kelima, karya sudah mencapai durasi yang ditentukan dan pembimbing menyatakan bahwa susunan dan materi sudah sesuai dengan konsep. Setelah itu difokuskan kepada teknik bermain dan teknis saat pertunjukan. Seperti seting panggung, artistik, dan lain-lain. Pembimbing menekankan kedisiplinan waktu dan profesionalitas pendukung karya.

Penyelesaian setelah seluruh bagian telah digarap dan seluruh mempunyai bentuk, maka proses kerja dianggap selesai. Selanjutnya dilakukan tahap penyempurnaan seluruh bagian dari awal sampai akhir, untuk mengingat semua materi yang telah diterima pada setiap bagian karya. Karya *Disauik Tingkah* diselesaikan dalam dua bagian.

Bagian pertama pengkarya menggarap dari permainan *cenang tigo* berdasarkan pola *manciek* dan *manduo* menggunakan prinsip pengembangan nada-nada yang akan pengkarya gunakan sehingga tidak terikat dengan satu nada saja, juga memperkaya bentuk garapan. Selanjutnya pengkarya menggarap pola melodi *cenang tigo* tersebut dengan memakai teknik garap. Pertama *legato* (teknik permainan secara bersambung). Dalam bagian ini pengkarya ingin menyambungkan beberapa alat musik sehingga menghasilkan sebuah melodi baru. Bagian pertama ini pengkarya akan menghadirkan suasana yang kuat. Dengan rasa kesedihan yang muncul dari vokal diiringi beberapa instrumen nantinya. Juga penggarapan pada vokal ini akan pengkarya bentuk harmoni yang mendukung dengan suasana yang akan pengkarya hadirkan.

Bagian kedua, pengkarya mengembangkan melodi yang terdapat pada pola *cenang tigo* menjadi beberapa bentuk melodi baru dalam pola *cenang tigo*. Di sini pengkarya akan menggarap permainan alat musik yang akan menghasilkan bunyi permain meningkah. Seperti pada *gandang katindiak* dan *canang* dengan *talempong*. Bagian kedua juga pengkarya menambahkan kecapi Minang, alasan pengkarya menggunakan instrumen ini karena ingin mentransformasikan melodi dan aksent-aksent dari pola *canang* juga memberi warna bunyi melodi yang baru. Selanjutnya agar menghadirkan suasana yang kontras dengan memakai semua instrumen sebagai perbandingan ketika masuk ke suasana sedih kembali karya tersebut tidak monoton. Maka penggunaan instrumen tersebut didasari untuk mendukung karakter-karakter dan suasana pada konsep karya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya komposisi “*Disauik Tingkah*” pengkarya wujudkan menjadi dua bagian. Pada bagian awal pengkarya memainkan pola tradisi asli dari *cenang tigo* yang pada awal permainannya dimainkan oleh *gong* nada G dan C dengan sekali permainan dan langsung di sambut oleh *gandang katindiak* secara tumpang tindih. Untuk memberi tanda masuknya permainan *canang* dengan permainan pola *manciek* nada do, *manduo* nada re, secara *interlocking* (saling isi-mengisi) dan *mancarak* nada fa sebagai pola *mancarak* (peningkah). Pada masuk *canang* ini diawali oleh pola *manduo* untuk masuknya permainan *canang*, lalu pola *manciek* masuk seperti permainan pada umumnya dan disusul masuk permainan pola *mancarak*.

Permainan bagian ini dilakukan dua kali pengulangan dalam tempo lambat dan di susul masuk *saluang* nada C yang menjadi landasan melodi pada bagian tradisi dengan cara

tumpang tindih. Dalam bagian permainan tradisi ini pengkarya memakai dinamik. Setelah dua kali pengulangan *saluang* berhenti dan berganti masuknya *gandang katindiak* dengan permainan tidak terputus. Pada masuknya *gandang katindiak* ini tempo permainan menjadi sedang.

Siklus permainan pada garapan pola tradisi masuk setelah beberapa menit. Dengan pola tradisi *cenang tigo* yang digarap pada beberapa *talempong* yang dimainkan seperti *talempong pacik*. Nada pada *talempong* yang di gunakan pada penggarapan pola tradisi yaitu; *talempong* satu dengan nada G dan D, *talempong* dua dengan nada f, dan *talempong* tiga dengan nada Dis yang diawali masuknya *tambua*.

Permainan pola tradisi ini pengkarya bentuk dalam teknik muncul seperti, pemain *canang* masuk dari wing kanan dan pemain *talempong* dari wing kiri. Ketika seluruh instrumen dimainkan, dilanjutkan memainkan pola *unisono* atau pola rampak dalam tempo cepat beberapa kali pengulangan menggunakan teknik permainan *crescendo*.

Pola *unisono* digarap dalam dua bagian atau lebih, yang dibunyikan dengan nada yang sama atau nada yang dipisahkan oleh interval satu atau lebih oktaf. *Crescendo* adalah suatu istilah yang menunjukkan perubahan dinamika. *Crescendo* dimainkan dari suara lembut, kemudian semakin keras secara bertahap. Pada saat posisi permainan sudah di posisi yang di tentukan pemain mencari posisi tetap permainan sesuai dengan alat yang dimainkan. Berikut adalah notasi permainan dari pola garapan tradisi *canang tigo*:

This musical score system includes the following parts: **Gendang (1) - cengeng mawani**, **Gendang (2) - cengeng mawani**, **Gendang (3) - cengeng mawani**, **Dadu (4) - gong**, **Rebana (1) - selampang part 1**, **Rebana (2) - selampang part 2**, **Rebana (3) - selampang part 3**, **Reb (Right) Ceng - gending belahad 1**, **Reb (Left) Ceng - gending belahad 2**, **Reb - gending belahad**, **Reb (Right) 2 - gending belahad**, and **Rebun - selang**. The notation is primarily in treble clef with some bass clef for the lower rebana parts.

This musical score system includes the following parts: **Gendang (1) - cengeng mawani**, **Gendang (2) - cengeng mawani**, **Gendang (3) - cengeng mawani**, **Dadu (4) - gong**, **Rebana (1) - selampang part 1**, **Rebana (2) - selampang part 2**, **Rebana (3) - selampang part 3**, **Reb (Right) Ceng - gending belahad 1**, **Reb (Left) Ceng - gending belahad 2**, **Reb - gending belahad**, **Reb (Right) 2 - gending belahad**, and **Rebun - selang**. The notation is primarily in treble clef with some bass clef for the lower rebana parts.

This musical score system includes the following parts: **Gendang (1) - cengeng mawani**, **Gendang (2) - cengeng mawani**, **Gendang (3) - cengeng mawani**, **Dadu (4) - gong**, **Rebana (1) - selampang part 1**, **Rebana (2) - selampang part 2**, **Rebana (3) - selampang part 3**, **Reb (Right) Ceng - gending belahad 1**, **Reb (Left) Ceng - gending belahad 2**, **Reb - gending belahad**, **Reb (Right) 2 - gending belahad**, and **Rebun - selang**. The notation is primarily in treble clef with some bass clef for the lower rebana parts.

This musical score system includes the following parts: **Gendang (1) - cengeng mawani**, **Gendang (2) - cengeng mawani**, **Gendang (3) - cengeng mawani**, **Dadu (4) - gong**, **Rebana (1) - selampang part 1**, **Rebana (2) - selampang part 2**, **Rebana (3) - selampang part 3**, **Reb (Right) Ceng - gending belahad 1**, **Reb (Left) Ceng - gending belahad 2**, **Reb - gending belahad**, **Reb (Right) 2 - gending belahad**, and **Rebun - selang**. The notation is primarily in treble clef with some bass clef for the lower rebana parts.

The image displays two pages of a musical score for the piece 'Disauik Tingkah'. The score is arranged in a system of ten staves. From top to bottom, the staves are labeled as follows: Gendang (1) - canang manuk, Gendang (2) - canang manuk, Gendang (3) - canang manuk, Rebab - gong, Rebab - selang part 1, Rebab (2) - selang part 2, Rebab (3) - selang part 3, Rebab (4) - selang part 4, Rebab (5) - selang part 5, and Rebab (6) - selang part 6. The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Gambar 6.

Notasi Melodi permainan karya *Disauik Tingkah*

Permainan pola garap tradisi di anggap selesai pada saat posisi pemain sudah menemukan posisi yang sesuai, dan dilanjutkan dengan permainan *hocketing*. *Hocketing* adalah teknik linier berirama menggunakan pergantian nada-nada atau akord. Pada abat pertengahan juga di jelaskan bahwa satu melodi dibagi antara dua suara sedemikian rupa sehingga secara bergantian satu suara berbunyi sementara yang lain beristirahat.

Permainan *hocketing* dilakukan pada pola permainan tradisi *cenang tigo* yang digarap dengan beberapa instrumen yang dipakai seperti berikut; *gandang katindiak*, *talempong* melodi dengan nada yang digukan adalah E,F,G, dan A, *gong C* dan *G*, *canang C dan D*, dan *tambua* secara

tumpang tindih. Pada saat permainan *hocketting* berhenti masuk permainan *saluang* nada C dan *acordion*, disambut dengan free vokal. Seperti contoh lirik di bawah ini:

*Jikok dikana...
Kato rang tuo..
Iyoo... Elok... Manjago... Diri..
Jan sampai marasai*

Selesai permainan free vokal, masuk secara tumpang tindih permainan *kecapi* *Payakumbuh* dan *acordion* dengan dua kali pengulangan. Selanjutnya masuk secara tumpang tindih vokal yang diiringi *gandang katindiak*, *talempong melodi*, *canang melodi*, *gong*, *tambua* denang tempo sedang. seperti contoh lirik dan notasi di bawah ini:

*Jikoknyo tau maso kni
Kanakan juo kato rang tuo
Nam mangasiahi jo nan sayang*

Musical score for the first system of the second example. The score includes staves for Kecapi Payakumbuh, Accordion, Mute High Conga (gandang katindiak 1), Low Conga (gandang katindiak 2), Marimba-talempong, and Xylophone-canang. The notation shows the beginning of the piece with various rhythmic patterns and melodic lines.

Musical score for the first system of the first example. The score includes staves for Kecapi Payakumbuh, Accordion, Mute High Conga (gandang katindiak 1), Low Conga (gandang katindiak 2), Marimba-talempong, and Xylophone-canang. The notation shows the beginning of the piece with various rhythmic patterns and melodic lines.

Musical score for the second system of the first example. The score includes staves for Kecapi Payakumbuh, Accordion, Mute High Conga (gandang katindiak 1), Low Conga (gandang katindiak 2), Marimba-talempong, and Xylophone-canang. The notation shows the continuation of the piece with various rhythmic patterns and melodic lines.

The image shows two systems of musical notation for the piece 'Disauik Tingkah'. The first system covers measures 10 to 13, and the second system covers measures 14 to 16. The instruments listed are: Banjo - kecapi payakumbuh, Accordion, Mute High Gong - gandang katindiak 1, Low Gong - gandang katindiak 2, Marimba - talempong, and Xylophone - canang. The notation includes treble and bass clefs, various note values, rests, and dynamic markings.

Gambar 7.

Notasi Melodi permainan karya *Disauik Tingkah*

Bagian selanjutnya masuk ke bagian melodi peralihan dengan tiga kali pengulangan. Pada bagian ini dimainkan dalam tempo cepat. Pada saat melodi peralihan selesai, masuk pola garapan tradisi. Pada awal permainan pola garapan tradisi ini masuk pola *gandang katindiak* dan *gong* dengan dua kali pengulangan dalam tempo cepat. Baru masuk pola *canang tigo*

pada *manciek*, *manduo*, dan *mancarak* secara tumpang tindih.

Permainan pola tradisi selesai masuk kembali pola peralihan dengan empat kali pengulangan dalam tempo cepat dengan penyambungan tidak terputus. Pada saat pola peralihan dilakukan, masuk permainan beberapa instrumen yang saling bersautan diantara adalah *canang*, *talempong*, *canang melodi*, *gandang katindiak*, *gong*, *kecapi Payakumbuh*, *acordion*, dan *tambua* dengan tempo sedang. Permainan yang saling bersautan ini selesai, maka selesai bagian satu dari karya "*Disauik Tingkah*".

Bagian kedua karya masuk teknik garap yang *interlocking* sebagai transisi garapan meter tiga dengan dua kali pengulangan. Dilanjutkan dengan permainan melodi kecapi satu kali dan masuk secara tumpang tindih saluang dengan dua kali pengulangan. Setelah itu, masuk vokal wanita instrumen yang mengiringi melodi vokal dengan dua kali pengulang. Instrumen yang digunakan adalah *kecapi*, *saluang*, *canang*, *talempong*, *gong*, *gandang katindiak*, *tambua*, *acordion* dan vokal wanita seperti lirik dan notasi melodi berikut:

*Takana juo maso dulu
Katiko mandeh bapasan
Iyooo..*

*Pituah nan ka kiti pakai
Elok lah manjago diri
Iyooo..*

*Jan sampai marasai sansai
Marasai sansai*

Banjo - kecapi payakumbuh

Piccolo - saluang

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Marimba - talempong

Xylophone - canang

Banjo - kecapi payakumbuh

Piccolo - saluang

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Marimba - talempong

Xylophone - canang

Banjo - kecapi payakumbuh

Piccolo - saluang

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Marimba - talempong

Xylophone - canang

Banjo - kecapi payakumbuh

Piccolo - saluang

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Marimba - talempong

Xylophone - canang

Barjo - kecapi payakumbuh 13 14

Piccolo - saluang

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Marimba - talempong

Xylophone - canang

This block contains the musical notation for measures 13 and 14. It features six staves: Barjo (kecapi payakumbuh), Piccolo (saluang), Stick (gandang tambua), Bass Drum 2 (gandang tambua), Marimba (talempong), and Xylophone (canang). The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Barjo - kecapi payakumbuh 17 18

Piccolo - saluang

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Marimba - talempong

Xylophone - canang

This block contains the musical notation for measures 17 and 18. It features six staves: Barjo (kecapi payakumbuh), Piccolo (saluang), Stick (gandang tambua), Bass Drum 2 (gandang tambua), Marimba (talempong), and Xylophone (canang). The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Barjo - kecapi payakumbuh 15 16

Piccolo - saluang

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Marimba - talempong

Xylophone - canang

This block contains the musical notation for measures 15 and 16. It features six staves: Barjo (kecapi payakumbuh), Piccolo (saluang), Stick (gandang tambua), Bass Drum 2 (gandang tambua), Marimba (talempong), and Xylophone (canang). The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Barjo - kecapi payakumbuh 19 20

Piccolo - saluang

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Marimba - talempong

Xylophone - canang

This block contains the musical notation for measures 19 and 20. It features six staves: Barjo (kecapi payakumbuh), Piccolo (saluang), Stick (gandang tambua), Bass Drum 2 (gandang tambua), Marimba (talempong), and Xylophone (canang). The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

Banjo - kecapi payakumbuh 21 22

Piccolo - saluang

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Marimba - talempong

Xylophone - canang

Banjo - kecapi payakumbuh 23 24

Piccolo - saluang

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Marimba - talempong

Xylophone - canang

transisi pola meter tiga, masuk secara tumpang tinduh permainan tradisi pola *cenang tigo* dalam ketukan 3/4. Permainan kembali pada tempo pertama dalam ketukan 4/4. Dalam permainan pola tradisi *cenang tigo* dimainkan dengan teknik dinamik. Masuk melodi akhir dari permainan secara tidak terputus oleh permainan instrumen melodi diantaranya *gandang katindiak, gong, canang, talempong, kecapi Payakumbuh*. Dalam permainan menggunakan tempo cepat dengan dua kali pengulangan masu vokal wanita secara tumpang tindih dengan lirik dan notasi sebagai berikut:

Takana juo maso dahulu..
Katiko mandeh bapasan..

Banjo - talempong

Marimba - canang

Glöckenspiel - gong

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Habisnya siklus perjalanan dari pola melodi meter tiga, dilanjutkan dengan permainan pola meter bebas. Pada saat bagian

Banjo - talempong

Marimba - carang

Glockenspiel - gong

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Banjo - talempong

Marimba - carang

Glockenspiel - gong

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Banjo - talempong

Marimba - carang

Glockenspiel - gong

Stick - gandang tambua

Bass Drum 2 - gandang tambua

Notasi

Lirik vokal di atas di nyanyikan dengan dua kali pengulangan. pada saat selesai pengulangan kedua masuk vokal free wanita secara tumpang tindih beriringan dengan vokal yang masuk sebelumnya. Dengan bersamaan pada saat masuk free vokal wanita tempo permainan berangsur bertambah cepat. Setelah dirasa naik baru permainan diberi kode oleh *gandang katindiak* dan permainan berakhir.

Pucang karya Disauik Tingkah pengkarya wujudkan dalam dua bagian. Pada bagian satu pengkarya menggarap dari permainan *cenang tigo* berdasarkan pola *manciek* dan *manduo* menggunakan prinsip pengembangan nada-nada yang akan pengkarya gunakan sehingga tidak terikat dengan satu nada saja, juga memperkaya bentuk garapan. Selanjutnya pengkarya menggarap pola melodi *cenang tigo* tersebut dengan memakai teknik garap. Pertama *legato* (teknik permainan secara bersambung). Dalam bagian ini pengkarya ingin menyambungkan beberapa alat musik sehingga menghasilkan sebuah melodi baru.

Bagian kedua, pengkarya mengembangkan melodi yang terdapat pada

pola *cenang tigo* menjadi beberapa bentuk melodi baru dalam pola *cenang tigo*. Di sini pengkarya akan menggarap permainan alat musik yang akan menghasilkan bunyi permainan meningkah. Seperti pada *gandang katindiak* dan *canang* dengan *talempong*. Bagian kedua juga pengkarya menambahkan kecapi Minang, alasan pengkarya menggunakan instrumen ini karena ingin mentransformasikan melodi dan aksent-aksent dari pola *canang* juga memberi warna bunyi melodi yang baru.

KESIMPULAN

Komposisi musik “*Disauik Tingkah*” merupakan sebuah analisis dari pola permainan *manciek* dan *manduo* pada kesenian *cenang tigo*. Perubahan melodi terdapat dalam satu frase ditambah dengan melodi bagian pertengahan pola melodi *manciek* dan *manduo* yang menjadi ide dasar. Pengkarya dalam menggarap komposisi musik “*Disauik Tingkah*” menggunakan pendekatan tradisi. Karya “*Disauik Tingkah*” dalam proses gong dilakukan dengan mengembangkan pola permainan *cenang tigo* itu sendiri. Media ditambah alat musik tradisi Minangkabau lainnya menjadi sebuah karya komposisi karawitan baru. Instrumen yang digunakan dalam perwujudan karya ini, antara lain: *cenang tigo*, *gong*, *gandang katindiak*, *gandang tambua*, *kecapi minang*, *acordion*, *saluang*, dan *talempong*.

Pengkarya membagi karya dalam dua bagian. Pada bagian pertama difokuskan pada garapan permainan pola tradisi. Pada bagian kedua pengkarya mengembangkan melodi *cenang tigo* dalam bentuk garapan meter tiga dengan instrumen melodis maupun non melodis. Bagian pertama pengkarya menggarap dari permainan *cenang tigo* berdasarkan pola *manciek* dan *manduo* menggunakan prinsip pengembangan nada-nada yang akan pengkarya gunakan sehingga tidak terikat

dengan satu nada, juga memperkaya bentuk garapan. Selanjutnya pengkarya menggarap pola melodi *cenang tigo* tersebut dengan memakai teknik garap. Pertama *legato* (teknik permainan secara bersambung). Dalam bagian ini pengkarya ingin menyambungkan beberapa alat musik sehingga menghasilkan sebuah melodi baru.

Bagian kedua, pengkarya mengembangkan melodi yang terdapat pada pola *cenang tigo* menjadi beberapa bentuk melodi baru dalam pola *cenang tigo*. Di sini pengkarya akan menggarap permainan alat musik yang akan menghasilkan bunyi permainan meningkah. Seperti pada *gandang katindiak* dan *canang* dengan *talempong*. Bagian kedua juga pengkarya menambahkan kecapi Minang, alasan pengkarya menggunakan instrumen ini karena ingin mentransformasikan melodi dan aksent-aksent dari pola *canang* juga memberi warna bunyi melodi yang baru. Selanjutnya agar menghadirkan suasana yang kontras dengan memakai semua instrumen sebagai perbandingan ketika masuk ke suasana sedih kembali karya tersebut tidak monoton. Maka penggunaan instrumen tersebut didasari untuk mendukung karakter-karakter dan suasana pada konsep karya.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada orang tua dan keluarga besar kami, para pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, kawan-kawan mahasiswa dan seluruh keluarga besar ISI Padangpanjang, beserta semua pihak yang telah membantu karya ini.

KEPUSTAKAAN

- Aulia Satria. 2014. *Kesenian Cenang Tigo di Kampung Air Meruap Jorong Sigunanti Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat*, Skripsi Kajian Seni. Padangpanjang: Fakultas Seni Pertunjukan Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Azzura Yenli Nazrita. 2022. *“DUA JUWA DALAM BUAIAN” bersumber dari kesenian talempong limo di Koto Tinggi Nagari Ampek Koto Palembayan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi Karya Seni. Padangpanjang: Fakultas Seni Pertunjukan Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Fitri Rahmadhani. 2023. *“RATOK SI BUNSU” interpretasi Ilau ke komposisi pendekatan tradisi*. Skripsi Karya Seni. Padangpanjang: Fakultas Seni Pertunjukan Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Fulzi, N., Suharti, S., & Satria, A. (2017). CENANG TIGO: MUSIK TRADISIONAL MASYARAKATKAMPUNG AIR MERUAP. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 19(1), 58-71.
- Gusra Mardatillah. 2021. *“BARUBAH RASO” terinspirasi dari kesenian gandang tigo di Jorong Tabek Panjang Kecamatan Baso Kabupaten Agam*. Skripsi Karya Seni. Padangpanjang: Fakultas Seni Pertunjukan Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- MHD Rhomario Adiaksa. 2021. *“TATOGUN – TOGUN” terinspirasi dari kesenian talempong unggan lagu batang tarunjam di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Batar*. Skripsi Karya Seni. Padangpanjang: Fakultas Seni Pertunjukan Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Sri Hastanto. 2009. *Konsep Pathêt dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press dan Pas-casarjana ISI Surakarta.
- Waridi. 2008. *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*. Bandung: Etnoteater Publisher

Wawancara

- Kisar Dt Marajo, 69 tahun, Tani, *Niniak Mamak* Kampung Aia Maruok, Nagari. Kinali, Kabupaten Pasaman Barat
- Ida, 61 tahun, ibu rumah tangga (pemain cenang tigo) Kampung Aia Maruok, Nagari. Kinali, Kabupaten Pasaman Barat
- Lisman, 57 tahun, tokoh dalam permainan cenang tigo Kampung Aia Maruok, Nagari. Kinali, Kabupaten Pasaman Barat
- Anis, 53 tahun, ibu rumah tangga (pemain cenang tigo) Kampung Aia Maruok, Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat
- Marlis, 46 tahun, tokoh dalam permainan cenang tigo Kampung Aia Maruok, Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat